

Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

Yohana Susetyo Rini

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email: yohana.sr.777@gmail.com

Abstract

When reaching adolescence, education becomes an important where the existence of major selection in high or vocational school requires the children to choose majors tailored by their interests and talents. On the other hand, parents, with their strategic position in the family, can determine a one-sided decision for their children. This implies the absence of effective communication in the process of decision-making of major selection. The purpose of this study is to describe a dialogue experienced by parents and their child in making decisions of major selection. This qualitative descriptive method makes used of the constructivist paradigm with phenomenological approach tried to describe the experience of the in-depth communication between parent and children in making the decision to choose a major in their school. The result indicated that both parent and the children were involved in the making of choice. The closer relationship with their parents and an open dialogue also promoted them to understand each other's desires and expectations were so that the decision was based on mutual understanding. Parents' roles were limited to directing and giving out considerations and advices. Friends of the same age too could function as ones to share with and provide alternative choices for the children.

Key words: *dialogue, parent-child, education major, decision-making*

Abstraksi

Pada masa remaja, pendidikan menjadi faktor penting, di mana pada jenjang pendidikan di SMA atau SMK, mengharuskan anak untuk memilih dan mengambil keputusan terhadap jurusan yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Orangtua yang memiliki posisi strategis dalam keluarga dapat memutuskan pilihan anak secara sepihak sehingga tidak terjalin komunikasi yang efektif dalam pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman orangtua-anak dalam berdialog untuk mengambil keputusan mengenai jurusan pendidikan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi orangtua-anak secara mendalam tentang pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan. Hubungan yang dekat dan adanya dialog yang terbuka membantu orangtua dan anak untuk saling memahami keinginan serta harapan masing-masing pihak sehingga keputusan yang dibuat mencapai pada pemahaman bersama. Peran orangtua cenderung memberikan pertimbangan atau saran dan mengarahkan anak dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Teman sebaya juga berperan sebagai teman sharing dan juga memberikan alternatif pilihan jurusan pendidikan.

Kata kunci: *dialog, orangtua-anak, jurusan pendidikan, pengambilan keputusan*

Pendahuluan

Proses pengambilan keputusan dilakukan setiap hari oleh semua orang. Pada proses ini, individu

menentukan pilihan yang akan dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan, salah satunya dalam hal pendidikan. Pada masa menempuh pendidikan formal setara Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK), anak dituntut untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja, di mana anak memiliki peran penting dalam memutuskan pilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam pemilihan jurusan pendidikan, orangtua juga memiliki peran untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan pada anaknya. Posisi orangtua yang strategis dalam keluarga dan adanya kontrol, menuntut keterlibatan orangtua dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anaknya. Di sisi lain, teman sebaya dan lingkungan sekitar juga dapat menentukan keputusan anak untuk memilih jurusan pendidikan.

Menurut penelitian Yuli Anti pada tahun 2003 di kota Semarang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Intensitas Komunikasi Antar pribadi Orangtua-Anak terhadap Kemampuan Remaja dalam Mengambil Keputusan untuk Menentukan Masa Depan” menunjukkan 29,67% orangtua kadang-kadang memberi kesempatan, 27,47% orangtua selalu memberi kesempatan dan 16,48% orangtua sering memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Namun, terdapat 26,38% orangtua yang tidak pernah memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri karena kurangnya kepercayaan orangtua akan kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Anak juga terkadang masih ragu-ragu dalam menentukan masa depannya sendiri sehingga orangtua yang memutuskan terlebih dulu. Di sisi lain, intensitas komunikasi antar pribadi orangtua dan anak akan menentukan kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap masa depan anak.

Intensitas komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengambilan keputusan untuk penentuan masa depan anak sehingga kurangnya komunikasi antara orangtua-anak akan menghambat komunikasi dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang ditentukan oleh orangtua secara sepihak, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri dan mengungkapkan pendapat serta harapannya. Anak yang tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan akan

menjadi tidak mandiri dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan sendiri di masa depan. Menurut Gunarsa (1999:76-77), anak dapat menarik diri dari orangtuanya karena anak merasa tidak puas atau tidak memberi respon positif dengan keputusan yang ditentukan orangtua dan akan berdampak negatif pada hubungan komunikasi orangtua-anak.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini ialah mengenai bagaimana memahami pengalaman berdialog orangtua – anak dalam pengambilan keputusan mengenai pilihan jurusan pendidikan pada remaja sehingga mencapai pada pemahaman bersama (*mutual understanding*).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman subjektif mengenai dialog orangtua – anak dalam pengambilan keputusan untuk memilih jurusan pendidikan.

Kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori komunikasi antarpribadi dan keluarga, serta Teori Etika Dialogis. Dalam sebuah keluarga, pengambilan keputusan merupakan kegiatan sentral di mana keputusan ditetapkan melalui dialog maupun dapat secara langsung diputuskan oleh salah satu pihak (Noller dkk, 1993:142-143). Proses pengambilan keputusan melibatkan komunikasi diantara setiap anggota keluarga. Menurut Verderber (Mulyana, 2005:4), salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi pengambilan keputusan dengan melibatkan adanya pemrosesan informasi, berbagi informasi, dan persuasi. Komunikasi orangtua dan anak dalam proses pengambilan keputusan pendidikan dapat dilakukan melalui dialog yang dijelaskan oleh Martin Buber dalam Teori Etika Dialogis. Dalam teori tersebut terbagi dua jenis hubungan, yaitu (a) hubungan I-Thou: dialog yang intim secara jujur antarindividu (Beebe dkk, 2005:7) dan (b) hubungan I-It: memperlakukan individu lain sebagai objek untuk dinikmati, dimanipulasi, diubah, dan hanya untuk kepentingan sendiri (Littlejohn & Foss, 2009:313).

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tipe penelitian ini mengamati orang dalam hubungan sehari-hari dengan mendeskripsikan hubungan tersebut melalui data yang telah dikumpulkan. Peneliti adalah alat utama dalam mengumpulkan data (Moleong, 1997:4,7). Pendeka-

tan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain (Danim, 2002:52).

Peneliti menggunakan tipe penelitian ini agar peneliti memperoleh pemahaman dan untuk mendeskripsikan pengalaman orangtua-anak dalam proses dialog pengambilan keputusan pendidikan. Proses berkomunikasi dan pengambilan keputusan diinterpretasikan melalui pengalaman subjektif subjek penelitian dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Pengalaman sadar individu merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk diinterpretasikan menjadi data penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memiliki tujuan tertentu (Mulyana, 2003:180). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada metode penelitian fenomenologi dari von Eckartsberg dalam Moustakas (1994: 15-16). Eckartsberg menjabarkan langkah-langkah dalam analisis fenomenologi sebagai berikut: (a) Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation: The Phenomenon*); (b) Data yang Menghasilkan Situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation: The Protocol Life Text*); (c) Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis: Explication and Interpretation*); dan (d) Kesimpulan.

Penelitian ini menetapkan tiga keluarga sebagai subjek penelitian dengan kriterianya adalah orangtua yang memiliki anak pada usia remaja, 17-19 tahun (baik laki-laki ataupun perempuan), yang masih duduk di kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pemilihan SMK digunakan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan memilih jurusan dari sudut pandang sekolah yang telah memiliki jurusan pendidikan lebih spesifik untuk nantinya digunakan sebagai pemilihan karier masa depan anak. Keluarga yang akan diteliti adalah keluarga yang berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang beragam. Penentuan ini dilakukan karena peneliti akan mengamati bagaimana faktor-faktor tersebut akan menentukan

proses komunikasi yang berlangsung antara orangtua dan anak untuk mengambil keputusan jurusan pendidikan.

Hasil Penelitian

Hubungan orangtua-anak dalam keluarga terjalin melalui interaksi komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Setiap kegiatan orangtua-anak dapat menentukan interaksi komunikasi di antara keduanya. Dalam penelitian ini terdapat kecenderungan bahwa orangtua atau anak yang sibuk berkegiatan di luar rumah sehingga intensitas interaksinya berkurang. Orangtua yang bekerja di luar kota juga menentukan kedekatan anak dengan orangtua dalam berkomunikasi. Interaksi komunikasi yang rendah akan menentukan hubungan kedekatan dan keterbukaan orangtua dan anak dalam berkomunikasi. Anak merasa kurang dekat dengan orangtua yang cenderung memiliki banyak kegiatan di luar rumah, begitu pula sebaliknya saat anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya. Walaupun demikian, interaksi komunikasi tetap berlanjut setiap hari, secara langsung maupun tidak langsung (melalui media *handphone*).

Dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan, interaksi komunikasi antara orangtua dan anak merupakan bagian yang penting. Anak mengkomunikasikan pilihan jurusan yang menjadi minatnya. Informasi dan saran tentang jurusan pendidikan diberikan orangtua kepada anak sebagai bahan pertimbangan untuk memilih jurusan yang tepat. Orangtua dan anak terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Orangtua memberikan kesempatan dan kebebasan berpendapat yang dibutuhkan oleh anak dalam proses pengambilan keputusan. Orangtua juga membimbing anak untuk mampu mengambil keputusan yang tepat. Proses komunikasi yang terbuka, memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pilihan jurusan yang diinginkannya dan menjelaskan alasan pilihannya tersebut.

Informan anak yang bersekolah pada Sekolah Menengah Atas terdiri dari dua anak dengan pilihan jurusan yang berbeda. Informan anak I memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan informan anak II memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tiap anak memiliki alasan, yaitu ditentukan dengan minat anak terhadap pilihan mata pelajaran yang ada di dalam masing-masing jurusan dan disesuaikan dengan kebutuhannya untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang perguruan tinggi. Orangtua mencoba untuk mendengarkan dan memahami alasan-alasan yang disampaikan anak tentang pilihan jurusan yang akan dipilihnya. Namun, orangtua dari kedua informan anak tersebut cenderung menyarankan untuk memilih jurusan IPA. Alasan orangtua memilih jurusan IPA adalah terbukanya peluang yang lebih besar dalam memilih jurusan untuk masuk ke perguruan tinggi daripada jurusan IPS. Saran orangtua yang memilih jurusan IPA menjadi pertimbangan penting bagi anak dalam memutuskan jurusan pendidikan. Dan, orangtua tetap memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jurusan pendidikan secara mandiri, sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

Informan anak yang ketiga bersekolah di salah satu SMK Swasta mengambil jurusan Sekretaris dari tiga jurusan yang ditawarkan, yaitu Akuntansi, Sekretaris, dan Teknologi Komunikasi Jaringan (TKJ). Alasan memilih jurusan Sekretaris adalah jurusan tersebut dianggap lebih cepat mendapatkan pekerjaan (informasi diperoleh atas pertimbangan guru dan pendapat pribadi informan anak dan orangtuanya), banyak teman yang memilih jurusan ini, tugas pekerjaannya tidak rumit, dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dari jurusan lainnya. Namun, jurusan pendidikan yang sesungguhnya diinginkan informan anak adalah jurusan TKJ yang juga didukung oleh ayahnya. Alasan informan anak memutuskan untuk tidak memilih jurusan TKJ karena membutuhkan banyak biaya untuk kegiatan praktek di sekolah dan dianggap sulit mendapatkan pekerjaan.

Anak bebas menyampaikan keinginan dan harapan dalam memutuskan jurusan pendidikan, walaupun ada perbedaan pilihan jurusan pada salah satu pasangan informan orangtua-anak. Perbedaan pendapat timbul karena keinginan dan harapan anak tidak sesuai dengan keinginan serta harapan orangtua. Keinginan dan harapan yang berbeda diantara anak dan orangtua menciptakan konflik yang membuat keduanya mengalami hambatan dalam proses pengambilan keputusan. Ayah tidak setuju dengan keputusan anak dan menjadi marah, namun anak hanya diam dan tetap berpendirian teguh pada pilihannya. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan sikap ayah yang mengalah dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk menentukan pilihan jurusannya sendiri. Orangtua berusaha untuk tidak memaksakan kehendak, walaupun keputusan yang dipilih anak tidak sesuai dengan harapannya. Sikap mengalah yang dilakukan orangtua bertujuan untuk menjaga interaksi

komunikasi yang baik dengan anak.

Interaksi komunikasi orangtua dan anak dalam penelitian ini cenderung menggambarkan bahwa tiap partisipan komunikasi (orangtua-anak) saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Orangtua dan anak mendapatkan kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, harapan, dan keinginannya. Dalam proses pengambilan keputusan, anak melibatkan partisipasi orangtua sehingga keputusan jurusan pendidikan yang akan dipilih mendapatkan persetujuan dan dukungan. Orangtua mendukung anak dengan keputusannya memilih jurusan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat anak untuk mencapai harapannya.

Faktor lain yang menentukan proses pengambilan keputusan pilihan jurusan pendidikan anak, yaitu anak melibatkan teman sebaya untuk mendapatkan saran atau sudut pandang alternatif terkait pilihan jurusan. Di sisi lain, teman sebaya merupakan teman *sharing*, di mana anak dapat saling bertukar pikiran tentang kelebihan dan kekurangan pilihan jurusan pendidikan yang ditetapkan pihak sekolahnya. Pengalaman dan pengetahuan yang cenderung sama pada usia remaja dapat mempermudah anak untuk berbagi informasi kepada teman sebaya dalam hal kehidupan sosial remaja atau pendidikan di sekolah.

Orangtua dan anak yang bersama-sama terlibat dalam proses pengambilan keputusan pilihan jurusan pendidikan dapat saling mengetahui dan memahami keinginan serta harapan dari masing-masing pihak. Selain itu, kebebasan untuk menyatakan pendapat dan dukungan dari orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri. Interaksi komunikasi yang dilakukan anak dan orangtua merupakan bagian penting untuk mencapai pada pemahaman bersama (*mutual understanding*) sehingga anak maupun orangtua dapat bersama-sama memutuskan jurusan yang terbaik untuk masa depan anak.

Pembahasan

Pengalaman Komunikasi Orangtua-Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap hari orangtua dan anak terlibat dalam interaksi komunikasi, secara langsung maupun melalui media. Mereka saling mempertukarkan pesan atau menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya. Day (2003:17) mengungkapkan bahwa komunikasi meru-

pakan inti dari proses ekspresif dalam keluarga dan faktor penting dalam menjalin sebuah hubungan. Tiap anggota keluarga dapat mengekspresikan pendapatnya dengan berkomunikasi satu sama lain sehingga pesan diketahui, dipahami, dan dapat direspon. Informan orangtua dan anak biasanya mengkomunikasikan secara langsung tentang kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari. Namun, ada informan ayah yang berkomunikasi melalui media (*handphone*) dengan keluarganya karena harus bekerja di luar kota.

Dalam interaksi komunikasi antara orangtua dan anak, ada pesan atau informasi yang dipertukarkan. Ketiga pasangan informan biasanya menceritakan atau mengkomunikasikan secara langsung tentang aktivitas yang telah mereka lakukan sepanjang hari dan biasanya orangtua akan menanyakan perihal sekolah kepada anaknya. Namun, tidak semua pesan yang dimiliki informan anak dapat disampaikan kepada orangtuanya. Menurut Noller (1993:145), remaja cenderung menceritakan tentang perihal pendidikan dan keuangan (kebutuhan sehari-hari) kepada orangtua, sedangkan remaja menceritakan kepada teman sebayanya tentang kehidupan sosial atau pergaulan remaja. Remaja terkadang enggan untuk menceritakan kehidupan sosial atau pergaulannya secara terbuka dengan orangtua.

Ketiga informan anak mengaku tidak nyaman jika menceritakan tentang pergaulannya dengan teman sebaya atau teman dekatnya kepada orangtua. Mereka lebih nyaman menceritakan hal tersebut dengan teman sebayanya. Pengalaman dan keadaan teman sebaya yang cenderung sama dalam menghadapi pergaulan anak muda zaman sekarang membuat informan anak merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakannya kepada teman sebayanya. Informan anak yang dekat dengan ibu atau ayahnya tetap memiliki informasi yang tidak ingin mereka ungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Petronio dalam Littlejohn & Foss (2005:202) bahwa individu yang menjalin hubungan dengan individu lain memiliki batasan ruang publik dan privasi yang ingin dibagikan maupun tidak ingin dibagikan.

Pada usia remaja, anak juga lebih sering menghabiskan waktu mereka bersama teman-teman sebayanya, kegiatan organisasi, atau belajar di sekolah maupun ikut bimbingan belajar, seperti yang dilakukan ketiga informan anak. Mereka tidak hanya membicarakan tentang sekolah, tetapi berbagai topik lain seperti kehidupan pergaulan mereka dan ketertarikan

remaja dengan lawan jenis (teman dekat atau pacar). Para informan anak tidak hanya bermain bersama teman-teman sebayanya, tetapi mereka juga saling berkomunikasi untuk bertukar informasi. Komunikasi yang mereka lakukan pada teman sebayanya dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang lebih nyata terhadap masalah yang mereka hadapi. Adanya pengalaman dan sudut pandang yang sama, membuat ketiga informan anak mau terbuka dan berbagi informasi kepada teman sebayanya tentang pergaulan dengan sesama teman sebayanya dan sekolahnya (memilih jurusan pendidikan). Santrock (2007:55) menjelaskan bahwa fungsi penting kelompok teman sebaya bagi remaja, salah satunya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga yang dihadapi oleh remaja tersebut. Teman sebayanya dapat memberikan respons mengenai kemampuan yang ditunjukkan remaja dalam menghadapi “dunia nyata” di luar keluarga.

Komunikasi yang terjalin antara remaja dan teman sebayanya dapat mengajarkan para informan anak untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya serta belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Para informan anak mendapatkan tempat yang lebih nyaman dan bebas untuk menyampaikan keinginan dan harapannya tanpa merasa segan. Santrock (2007:9) juga mengungkapkan bahwa remaja yang membangun hubungan dengan teman sebayanya dapat mengajarkan cara merumuskan dan menyatakan pendapatnya sendiri, menghargai cara pandang orang lain, melakukan negosiasi secara kooperatif terhadap perbedaan pendapat sehingga memperoleh solusi, dan melibatkan standar perilaku yang dapat diterima bersama.

Pesan yang dikomunikasikan anak maupun orangtua juga dapat menggambarkan hubungan yang terjalin di antara keduanya. Informan orangtua menyampaikan pesan kepada anak biasanya berupa nasihat dan saran terhadap pengalaman yang diceritakan anaknya. Informan orangtua memberikan nasihat atau solusi, menasihatkan untuk berpikir positif, memberikan informasi, atau mengingatkan anaknya untuk sungguh-sungguh dalam bertindak, seperti saat mengambil keputusan. Respons yang diberikan ketiga informan anak yaitu mendengarkan dan memperhatikan nasihat serta melakukan yang disarankan orangtuanya. Pesan yang dikomunikasikan ketiga pasangan informan dapat menggambarkan hubungan di antara mereka, seperti yang dikatakan DeVito (1997:41-42) bahwa pesan mengandung aspek isi dan hubungan

di mana aspek isi mengacu pada tanggapan perilaku yang diharapkan, sedangkan aspek hubungan menunjukkan bagaimana komunikasi dilakukan.

Hubungan yang dekat antara informan anak dan orangtua merupakan faktor penting dalam proses komunikasi. Ketiga informan anak mengaku merasa dekat dengan ibu atau ayah, tidak keduanya, karena mereka lebih bebas dan terbuka untuk menceritakan pengalaman maupun masalah yang sedang mereka hadapi. Liliweri (1991:17) juga mengatakan bahwa perasaan dekat yang tercipta dalam sebuah hubungan juga dapat menimbulkan suatu kebebasan untuk menyatakan pendapat saat berkomunikasi. Kedekatan yang terjalin dalam hubungan orangtua-anak terjadi karena salah satu faktornya adalah interaksi komunikasi antar pribadi lebih terbuka. Mulyana (2005:73) menjelaskan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang biasanya disebut komunikasi diadik, yaitu (1) setiap individu berada dalam jarak yang dekat, (2) individu mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik pesan yang bersifat verbal maupun non-verbal. Ketiga informan anak mengaku tidak dekat dengan kedua orangtuanya, mereka hanya dekat kepada salah satu orangtuanya saja. Penyebab kurang dekatnya anak dengan salah satu informan orangtua yang lain karena ada faktor jarak atau keadaan yang memisahkan anak dan orangtua (salah satu orangtua yang bekerja di luar kota), ada orangtua yang cenderung diam atau tertutup, dan kurangnya waktu untuk bertemu antara orangtua dengan anak atau sebaliknya.

Interaksi komunikasi antar pribadi orangtua dan anak remaja yang kurang dekat menghambat anak remaja untuk menceritakan pengalaman maupun masalah pribadinya secara terbuka. DeVito (1997:259) menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi antar pribadi yang efektif menurut sudut pandang humanistik, yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi antar pribadi yang terjalin secara intens dan terbuka di antara informan orangtua dan anak remajanya akan menciptakan komunikasi yang efektif serta adanya harapan positif pada kedua belah pihak. Keterbukaan dalam berkomunikasi juga memberikan kesempatan kepada informan orangtua dan anak untuk saling mengungkapkan keinginan dan harapan masing-masing pihak.

Perasaan empati juga membuat komunikasi antara orangtua dan anak menjadi lebih efektif. Informan orangtua yang memiliki empati dalam berkomunikasi

dengan anaknya, berarti mampu memahami perasaan, pengalaman, keinginan, dan harapan akan masa depan yang diungkapkan oleh anaknya. Pemahaman yang dirasakan informan orangtua akan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan suasana komunikasi dan keadaan anaknya tersebut, seperti pendapat Kurniati (Silalahi, 2010:143-144) bahwa empati berarti memahami seperti yang dipahami orang lain dan merasa seperti yang dirasakan orang lain. Dalam konteks komunikasi, berarti mengambil sudut pandang orang lain dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan orang lain. Para informan orangtua berusaha mendengarkan, memperhatikan dan memahami cerita yang disampaikan informan anak sehingga informan anak mau membuka dirinya dan merasa lebih dihargai ketika pendapat mereka didengarkan oleh orangtuanya.

Penelitian ini juga mendeskripsikan bahwa informan orangtua lebih dulu memulai interaksi komunikasi dengan informan anak dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk “memancing” respons anak supaya ikut terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut. Setelah ada respons dari kedua belah pihak partisipasi komunikasi (orangtua dan anak), biasanya anak akan lebih terbuka dengan ayah atau ibunya dalam berkomunikasi. Informan orangtua berperan untuk memimpin awal interaksi komunikasi di antara komunikasi informan orangtua dan anak. Dalam hal ini, peran (*roles*) informan orangtua dan anak melihat pada posisi yang dimiliki tiap individu saat berhubungan dengan individu lain. Teori Peran (*Roles Theory*) yang diungkapkan LePoire (2006:56) menjelaskan bahwa tiap individu memiliki perannya masing-masing dan peran tersebut yang akan menentukan perilaku individu dalam melaksanakan perannya.

Di sisi lain, ketiga informan anak tersebut diberikan kesempatan untuk berkomunikasi lebih dulu karena mereka ingin menyampaikan pendapatnya. Informan orangtua tidak selalu mendominasi anak saat interaksi komunikasi sedang berlangsung. Kesempatan dan kebebasan yang diberikan orangtua kepada informan anak untuk berkomunikasi yang merupakan salah satu bentuk perhatian dan ingin mengetahui pendapat yang diungkapkan anaknya. Selain itu, informan anak juga berharap pendapatnya didengarkan dan mendapat respon dari orangtuanya.

Interaksi komunikasi orangtua dan anak yang terjadi pada pasangan informan dalam penelitian ini menunjukkan komunikasi yang mereka lakukan se-

hari-hari di tentukan oleh aktivitas dan hubungan yang telah mereka miliki. Aktivitas yang padat di antara orangtua dan anak mengurangi waktu untuk saling berkomunikasi serta hubungan yang kurang dekat dengan orangtua maupun anak menentukan pola komunikasi di antara keduanya. Anak cenderung membahas tentang pendidikan dan kebutuhan sehari-hari kepada orangtuanya, tetapi tidak mengungkapkan secara terbuka mengenai kehidupan pribadinya pada orangtua. Anak lebih nyaman dan bebas untuk menceritakan kehidupan pribadinya pada teman sebayanya. Selain itu, orangtua tidak mendominasi interaksi komunikasi yang sedang berlangsung dan memberikan kebebasan serta membuka kesempatan kepada anak untuk menyatakan keinginan dan harapannya.

Pengalaman Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan untuk Memilih Jurusan Pendidikan

Dalam kegiatan komunikasi antara orangtua dan anak juga melibatkan proses pengambilan keputusan. Menurut Noller dkk (1993:142-143), pengambilan keputusan merupakan kegiatan sentral dalam sebuah keluarga yang dapat dilakukan melalui dialog dan yang langsung diputuskan. Dalam penelitian ini, informan anak dapat mengkomunikasikan informasi-informasi yang penting kepada orangtuanya sebelum mengambil keputusan, contohnya untuk memilih jurusan pendidikan. Anak harus mengetahui dan memahami keputusan yang akan ditentukannya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Di sisi lain, anak harus memikirkan tanggungjawab yang akan dilakukan serta konsekuensi yang akan dihadapi dari pilihan yang telah diputuskan. Orangtua juga perlu membimbing anak dalam mengambil keputusan yang tepat dengan memperhatikan kemampuan serta kebutuhan anak.

Tujuan anak berkomunikasi kepada orangtua terkait pilihan jurusan adalah mendapatkan nasihat, saran, maupun persetujuan yang akan menciptakan alternatif-alternatif pilihan sehingga dapat membantu anak untuk mengambil keputusan. Keputusan memilih jurusan pendidikan merupakan keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan informan anak sehingga mereka perlu melibatkan orangtuanya dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Supranto (2005:2-3), suatu keputusan dibuat untuk memecahkan permasalahan atau persoalan dan dibuat dengan

memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Informan anak berada pada masa perkembangan remaja yang memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukannya, salah satunya adalah mempersiapkan karier ekonominya. Persiapan karier ekonomi ini dicapai dengan memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja (Hurlock, 1980:209). Sebelum remaja memilih pekerjaan, remaja harus melalui kegiatan pendidikan, seperti sekolah yang akan membantu remaja mencapai pekerjaan yang diminatinya. Menurut Hurlock (1980:220), remaja memiliki minat yang besar pada pendidikan karena pendidikan akan berpengaruh pada pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan yang dicita-citakan. Remaja akan cenderung fokus pada mata pelajaran yang memiliki pengaruh penting dalam pilihan pekerjaannya. Adanya pemilihan jurusan pendidikan yang benar akan membantu penentuan masa depan karier yang remaja minati.

Para informan anak yang sekolah pada jenjang pendidikan SMA atau SMK dihadapkan untuk memutuskan beberapa jurusan yang ditetapkan oleh sekolahnya masing-masing. Dua informan anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan di SMA yang harus memilih Jurusan IPA atau IPS. Informan anak yang ketiga menempuh jenjang pendidikan di SMK dengan pilihan jurusan yang ditawarkan di sekolahnya, yaitu Jurusan Sekretaris, Akuntansi, atau Teknologi Komunikasi Jaringan (TKJ). Ketiga informan anak harus memutuskan pilihan jurusan yang tepat untuk menentukan tujuan karier di masa depan.

Sebelum mengambil keputusan, informan orangtua dan anak mencari informasi tentang pilihan jurusan yang ditetapkan pihak sekolah. Mereka perlu mengetahui informasi-informasi yang berhubungan dengan jurusan yang akan dipilih oleh informan anak. Pencarian informasi terhadap pilihan jurusan pendidikan juga merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan seperti yang diungkapkan Mulyana (2005:4) bahwa dalam proses pengambilan keputusan melibatkan pemrosesan informasi, berbagi informasi, dan persuasi. Partisipasi komunikasi selain memerlukan data, juga menginginkan dukungan atas keputusan yang telah dibuatnya. Informan orangtua dan anak mencari informasi dari berbagai sumber, seperti teman, saudara, guru, internet, dan sumber lainnya.

Informasi dan pengalaman ketiga informan anak yang terbatas dapat mengakibatkan mereka salah me-

milih jurusan sehingga mereka perlu berdialog dengan orangtua untuk meminta saran maupun informasi. Nurmi (Desmita, 2007:203) mengungkapkan bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa depan sangat terbatas sehingga remaja membutuhkan bimbingan serta dukungan dari orangtuanya. Keputusan jangka panjang yang penting dan terkadang sulit untuk dilakukan, seperti memilih jurusan pendidikan dalam jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi, remaja dapat melibatkan orangtua untuk memberikan pertimbangan serta saran.

Proses pengambilan keputusan selanjutnya adalah dialog antara pasangan informan anak dan orangtua untuk mengetahui dan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang akan diputuskan melalui informasi yang telah dikumpulkan bersama. Informan orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan alasannya dalam memilih jurusan pendidikan. Menurut Bakhtin (Littlejohn & Foss, 2009:301), tiap partisipan komunikasi dapat terlibat penuh dalam dialog dengan memberikan kesempatan, memperhatikan dengan seksama, dan merespon pendapat dari partisipan komunikasi yang sedang menyampaikan pendapatnya.

Para informan orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya dalam proses pengambilan keputusan supaya anaknya belajar mengambil keputusan secara mandiri, walaupun orangtua tetap mendampingi dan mengawasi keputusan anak. Brooks (Silalahi, 2010:164) menjelaskan bahwa saat ini anak mulai membuat keputusan sendiri dan orangtua berperan sebagai pengawas. Remaja mulai belajar untuk mandiri dan tidak tergantung pada orangtua, termasuk dalam menetapkan suatu keputusan. Dalam memilih jurusan pendidikan, informan anak sungguh-sungguh memikirkannya supaya mereka tidak salah memutuskan. Santrock (1995:41) juga mengatakan bahwa remaja mampu mengambil keputusannya sendiri dan orangtua yang bijaksana melepaskan kendali pada hal-hal tertentu supaya anaknya dapat belajar mengambil keputusan yang bijak, yang dapat diterima akal sehat.

Dialog dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan menunjukkan informan orangtua dan anak tidak canggung untuk mengungkapkan keinginan dan harapannya. Hubungan ini tidak memikirkan kepentingan diri sendiri dan memandang partisipan komunikasinya sebagai subjek yang memiliki pengalaman serta pendapatnya sendiri yang

juga pantas didengarkan oleh partisipan komunikasi yang lain. Interaksi komunikasi antara orangtua dan anak menggambarkan hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) yang dijelaskan oleh Buber (Littlejohn & Foss, 2009:312-313) yang terjalin antara informan orangtua dan anak akan menciptakan dialog yang penuh rasa jujur dan terbuka satu sama lain. Hubungan ini menggambarkan tiap partisipan komunikasi mampu menempatkan partisipan lain sebagai subjek yang pengalaman dan pendapatnya didengarkan, dihargai, serta dihormati.

Hubungan antara informan anak I dengan orangtuanya merupakan hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) karena dalam berdialog mereka saling memberikan kesempatan menyatakan pendapat, saling menghormati, dan menghargai pendapat masing-masing pihak. Pasangan informan (orangtua-anak) I juga menganggap penting lawan bicaranya dengan tidak mementingkan kepentingannya sendiri. Hubungan antara informan orangtua dan anak II dapat dikatakan hubungan *I-Thou* karena mereka dapat saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing pihak walaupun pernah terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, informan orangtua II tidak memaksakan kehendaknya sendiri tetapi mau mengalah atau memahami keinginan dan harapan anaknya. Informan anak II juga mendengarkan informasi yang disampaikan orangtuanya dan berusaha terbuka serta jujur untuk mengutarakan keinginan dan harapannya. Pada pasangan informan III, dialog yang terjadi di antara mereka cenderung lebih toleran di mana antara informan orangtua dan anak saling mengutarakan pendapatnya dan memahami pilihan masing-masing pihak. Hubungan pada pasangan informan III ini adalah hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) yang memandang tiap partisipan komunikasinya sebagai subjek.

Pengambilan keputusan juga merupakan salah satu bagian dari komunikasi kontrol dalam komunikasi pengasuhan yang dikatakan oleh LePoire (2006:64) bahwa orangtua melakukan kontrol kepada kebutuhan keluarga dan anak-anaknya, termasuk dalam bidang pendidikan. Pilihan-pilihan jurusan pendidikan yang dipilih informan anak menjadi perhatian orangtua sehingga mereka dapat mengetahui dan memberikan saran atau pertimbangan terhadap pilihan anaknya. Para informan anak diberikan kebebasan untuk memutuskan sendiri, tetapi orangtua juga harus mengarahkan anaknya untuk mengambil keputusan yang terbaik, sesuai dengan minat dan bakatnya.

Informan anak diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan keinginan dan harapannya sehingga orangtua mengetahui serta memberikan pertimbangan untuk memutuskan jurusan pendidikan yang tepat dan baik untuk masa depannya. Namun, saat berdialog untuk menungkapkan pendapat masing-masing informan, orangtua dan anak pernah mengalami hambatan, seperti adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang. Menurut Baxter (Littlejohn & Foss, 2009:302) mengatakan bahwa dalam dialog dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di mana dialog merupakan kumpulan suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan.

Hambatan dalam berkomunikasi yang dialami para informan karena mereka memiliki perbedaan harapan dan keinginan terhadap pilihan jurusan pendidikan. Informan anak memilih untuk masuk Jurusan IPS, sedangkan orangtuanya berharap anak memilih jurusan IPA karena orangtua memandang jurusan IPS peluangnya lebih kecil daripada Jurusan IPA dalam persaingan pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Selain itu, pola pikir informan anak yang masih dapat berubah-ubah akan berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat. Alasan tersebut tidak merubah keputusan anak karena informan anak tetap memilih jurusan IPS sehingga menyebabkan informan orangtua marah dan mendiamkan anaknya tersebut. Akhirnya, perbedaan pendapat dapat diatasi karena informan orangtua mengalah. Mereka tidak ingin memaksakan kehendaknya dan memberikan kesempatan kepada informan anak untuk memutuskan sendiri jurusan pendidikan sesuai dengan keinginannya.

Dalam berdialog, tiap pasangan informan juga saling mempersuasi terhadap pilihannya masing-masing. Para informan orangtua dan anak mencari dukungan atas keputusannya tersebut. Adanya persuasi atau dukungan dari kedua orangtua akan menumbuhkan sikap optimis remaja dalam memandang masa depannya, terutama untuk memilih jurusan pendidikan di jenjang pendidikan SMA/SMK atau perguruan tinggi. Dukungan dari informan orangtua tidak sekedar memberikan fasilitas maupun materi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak/remajanya, tetapi kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain juga penting dilakukan. Para informan anak dapat berkomunikasi dengan orangtuanya sehingga keinginan dan harapannya dapat diketahui dan didukung dengan pemahaman serta keputusan bersama. Bentuk dukungan lain yang diberikan orangtua kepada informan anak, seperti meluangkan waktu untuk berdialog

bersama sebelum menentukan pilihan jurusan pendidikan tersebut. Hal itu juga didukung oleh Winnubst dkk (Desmita, 2007:204) yang mengatakan bahwa waktu yang orangtua berikan kepada remaja untuk saling berkomunikasi merupakan salah satu dukungan yang bersifat instrumental.

Informan anak juga mengungkapkan keinginan dan harapannya tentang pilihan jurusan pendidikan kepada teman-temannya. Teman sebaya menjadi tempat bertanya bagi informan anak. Ketiga informan anak pun diajarkan untuk menentukan keputusannya sendiri dan tidak hanya mengikuti pendapat atau ajakan teman karena minat dan bakat informan anak belum tentu sesuai dengan teman sebayanya. Walaupun teman sebaya dapat memberikan pertimbangan atau saran, tetapi informan anak juga dapat menentukan pilihannya sendiri. Kelly dan Hansen (Desmita, 2007:220-221) mengatakan teman sebaya memiliki fungsi positif untuk memperkuat penyesuaian moral dan nilai. Di dalam kelompok teman sebaya, anak remaja dapat belajar mengambil keputusan atas dirinya sendiri dan mengevaluasi keputusannya tersebut.

Dialog yang dilakukan ketiga pasangan informan ini menghasilkan keputusan yang telah diputuskan bersama-sama. Informan anak pertama dan orangtuanya memutuskan untuk memilih Jurusan IPA. Pilihan informan anak kedua adalah jurusan IPS, walaupun pada awalnya tidak disetujui orangtuanya karena informan orangtua menginginkan anaknya untuk masuk Jurusan IPA. Pada pasangan informan ketiga, informan anak memilih Jurusan Sekretaris yang mendapat dukungan penuh dari ayah dan ibunya.

Tiap informan anak menyampaikan pilihan jurusan pendidikan yang ingin mereka putuskan kepada orangtuanya. Informan anak diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pilihan jurusannya kepada orangtuanya. Alasan-alasan untuk memilih jurusan pendidikan juga mereka sampaikan, seperti informan anak pertama memilih Jurusan IPA karena memiliki minat pada mata pelajaran yang berkaitan dengan hitung-menghitung dan harapannya yang ingin kerja di bank. Alasan informan anak kedua memilih jurusan IPS karena tertarik dengan mata pelajaran pada jurusan tersebut, salah satunya Sosiologi, yang dapat mendukung keinginannya untuk meneruskan ke jurusan Teologia di perguruan tinggi. Informan anak ketiga memilih jurusan Sekretaris pada jenjang pendidikan SMK karena lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, informan orangtua mendukung dengan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan anak. Orangtua berperan sebagai pemberi informasi dan saran yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu, orangtua tetap mendampingi dan mengawasi proses pengambilan keputusan sehingga anak mengambil keputusan yang tepat. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan cenderung memberikan kebebasan untuk anaknya memutuskan jurusan pendidikan yang dia inginkan

Informan anak juga berani untuk menyampaikan harapan dan keinginannya melalui dialog atau komunikasi langsung kepada informan orangtua. Mereka pun diberikan kepercayaan oleh orangtuanya untuk menentukan keputusannya sendiri, yang sebelumnya dipertimbangkan bersama-sama dengan orangtua. Informan anak dalam mengambil keputusan juga melibatkan teman sebayanya karena informan yang masih berusia remaja membutuhkan pandangan atau pertimbangan lain dari orang lain di luar lingkungan keluarga.

Penutup

Simpulan

Interaksi komunikasi dalam pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan melibatkan orangtua dan anak dengan adanya dialog yang terbuka, tidak memaksakan kehendak satu sama lain, berusaha saling memahami, dan menghargai pilihan masing-masing pihak. Peran orangtua untuk memberikan informasi dan saran, serta meluangkan waktu untuk berinteraksi/berdialog merupakan bentuk dukungan keterlibatan orangtua dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan anak. Kedekatan dan keterbukaan antara orangtua dan anak dalam interaksi komunikasi sehari-hari juga ikut menentukan proses berdialog untuk memutuskan jurusan pendidikan anak. Teman sebaya juga menentukan keputusan anak dalam memilih jurusan pendidikan. Anak membutuhkan pendapat alternatif terkait pilihan jurusan pendidikan dengan sudut pandang teman sebaya.

Orangtua dan anak memiliki keinginan dan harapannya masing-masing. Tidak dapat dielakkan ketika orangtua dan anak berdialog, muncul perbedaan pendapat karena adanya perbedaan pilihan jurusan masing-masing pihak. Namun, perbedaan keinginan dan harapan tersebut dapat teratasi karena setiap pi-

hak tidak memaksakan kehendaknya dan memahami pilihan pihak lain sehingga menciptakan pemahaman bersama dalam menentukan keputusan jurusan pendidikan. Proses pengambilan keputusan melibatkan dialog atau komunikasi dua arah antara orangtua dan anak ditinjau dari Teori Etika Dialogis menciptakan pengalaman komunikasi yang berusaha untuk mencapai pada pemahaman bersama dan mendeskripsikan adanya keterbukaan antar partisipan komunikasi dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya.

Saran

Pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan anak dibahas melalui teori komunikasi antar pribadi dan komunikasi keluarga yang relevan yang mendeskripsikan proses interaksi komunikasi orangtua-anak dan hubungan di antara keduanya di mana hubungan yang dekat dibangun melalui komunikasi sehari-hari yang efektif. Namun, perlu ditambahkan pula faktor-faktor pola asuh orangtua dan budaya berkomunikasi dalam keluarga yang dapat diungkapkan pada penelitian selanjutnya sehingga komunikasi orangtua dan anak terlihat lebih jelas dalam interaksi komunikasi yang mengutamakan komunikasi dua arah dan mencapai pada *mutual understanding*.

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau memberikan gambaran mengenai fenomena komunikasi orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan pendidikan sehingga mereka dapat mengelola interaksi komunikasi yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai pada pemahaman bersama (*mutual understanding*). Selain itu, interaksi komunikasi yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan ini juga menunjukkan hubungan di antara orangtua dan anak, dekat atau tidak dekat, di mana hubungan tersebut dapat membangun komunikasi yang harmonis di dalam keluarga. Orangtua dan anak perlu memperhatikan aktivitasnya masing-masing sehingga mereka memiliki waktu untuk berkumpul bersama secara rutin. Hubungan orangtua-anak yang terjalin dekat dan terbuka memberikan rasa nyaman dan terciptanya respons positif dari masing-masing pihak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orangtua memiliki posisi strategis dalam keluarga di mana mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol anak-anaknya, contohnya dalam berkomunikasi untuk menyatakan pendapat secara langsung. Namun, dalam penelitian ini ditemukan orangtua

lebih terbuka dan tidak memaksakan kepentingannya sendiri dalam berkomunikasi sehingga anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan keinginan dan harapannya serta mencapai pada pemahaman bersama dengan memiliki hubungan yang dekat satu sama lain. Pendidikan juga merupakan hal penting bagi anak maupun orangtua sehingga mereka perlu terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam hal ini dengan membimbing dan mengawasi perkembangan anak dalam hal pendidikannya sehingga anak mendapatkan dukungan dari orangtua maupun lingkungan masyarakat untuk merencanakan masa depannya sehingga anak mencapai pada tujuan atau cita-citanya.

Daftar Pustaka

- Beebee, Steven A., Susan J. Beebee, Mark V. Redmond. (2005). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. 4th Edition. USA: Pearson Education.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Day, Randal D. (2003). *Introduction To Family Processes*. 4th Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia, Edisi 5*. Jakarta: Professional Books.
- Gunarsa, Singgih D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication*. 8th Edition. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noller, Patricia dan Mary Anne Fitzpatrick. (1993). *Communication In Family Relationships*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Santrock, John W. (1995). *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silalahi, Karlinawati & Eko A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supranto, Johannes. (2005). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumber Skripsi:

- Anti, Yuli. (2003). “Pengaruh Pola Asuh dan Intensitas Komunikasi Antrapribadi Orangtua-Anak terhadap Kemampuan Remaja dalam Mengambil Keputusan untuk Menentukan Masa Depan (Studi Kasus pada Remaja Siswa SMU N 4 Semarang)”. Skripsi, Universitas Diponegoro.